

BANTUAN KUOTA INTERNET UNTUK PENDIDIKAN DARI PEMERINTAH INDONESIA: SEJAUH APA MANFAATNYA?

Dwi Cahya Astriya Nugraha^{*1}, Diah Priharsari², Ismiarta Aknuranda³, Dewi Yanti Liliana⁴, Noveria Anggraeni Fiaji⁵, Buce Trias Hanggara⁶, M. Gilvy Langgawan Putra⁷, Indira Putri Hendini⁸, I Gede Surya Rahayuda⁹, Prima Zulvarina¹⁰

^{1, 2, 3, 5, 6, 8, 10} Universitas Brawijaya, ⁴ Politeknik Negeri Jakarta, ⁷ Institut Teknologi Kalimantan
⁹ Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali
Email: ¹dwicahya@ub.ac.id, ²diah.priharsari@ub.ac.id, ³i.aknuranda@ub.ac.id,
⁴dewiyanti.liliana@tik.pnj.ac.id, ⁵novafiaji@ub.ac.id, ⁶buce_trias@ub.ac.id,
⁷gilvy.langgawan@lecturer.itk.ac.id, ⁸indiraputri@student.ub.ac.id, ⁹surya_rahayuda@stikom-bali.ac.id, ¹⁰primazulvarina@ub.ac.id
^{*}Penulis Korespondensi

(Naskah masuk: 19 Januari 2021, diterima untuk diterbitkan: 20 Januari 2021)

Abstrak

Esai ini adalah ringkasan dari sebuah diskusi yang membahas mengenai sejauh apa manfaat bantuan kuota internet untuk pendidikan yang dilakukan pada tanggal 16 november 2020 dengan total sepuluh peserta. Peserta mewakili beberapa golongan dari penerima pemberian bantuan kuota internet yaitu dosen & guru, mahasiswa dan siswa, dan orang tua siswa. Diskusi tersebut menghasilkan tiga hal terkait area penelitian, saran untuk pendidik dan institusi pendidikan, dan desain sosialisasi bantuan. Area penelitian tersebut adalah proses pembelajaran jarak jauh yang terjadi di Indonesia, perilaku pelajar terhadap teknologi, kondisi pendukung pembelajaran jarak jauh, dan kepentingan berkaitan dengan akses kuota internet yang perlu dibatasi atau tidak, dan bagaimana pembatasannya jika bantuan tersebut perlu dibatasi. Selain itu, dikumpulkan juga saran-saran yang dapat dilakukan pendidik dan institusi pendidikan yaitu: mengetahui kondisi siswa, mendesain proses belajar mengajar sesuai dengan kondisi siswa, dan khusus untuk anak yang belum dewasa dibutuhkan keterlibatan orang tua dalam mendesain pembelajaran. Satu hal yang tampak terlihat disorot oleh peserta diskusi adalah kekurangtahuan peserta diskusi mengenai adanya informasi yang lengkap mengenai bantuan kuota internet untuk pendidikan.

Kata kunci: *bantuan kuota internet pendidikan, pembelajaran jarak jauh, covid-19*

INTERNET DATA SUPPORT FOR EDUCATION FROM INDONESIAN GOVERNMENT: TO WHAT EXTENT ARE THE BENEFITS?

Abstract

This essay is a summary about the extent of the benefits of internet quota support for education conducted on November 16, 2020 with a total of ten participants. The Participants represent several groups of internet quota support recipient, namely lecturers, teachers, students, college students, and the parents. The discussion resulted in three things related to the research area, suggestion for educators and educational institutions, and the support socialization design. The above mentioned research areas are distant learning process that occurs in Indonesia, student behavior towards technology, support condition of distant

learning, internet quota access limit interest, and which method to use if the support needs to be limited. Furthermore, suggestions that can be applied by educators and institutions are also collected, which are finding out the condition of students, designing teaching and learning processes suitable to students conditions, and parental involvements are essential especially when designing learning process for children. The discussion participants highlighted that lacking of information regarding internet quota support for education.

Keywords: *internet quota support for education, distant learning, covid-19*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Saat ini Indonesia sedang menghadapi pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh virus corona. Virus corona merupakan virus yang menyerang saluran pernafasan dan menyebabkan demam tinggi, batuk, flu, sesak nafas serta nyeri tenggorokan hingga dapat menyebabkan kematian (Aladokter, 2021) (WHO, 2021). Pandemi yang bermula di kota Wuhan, provinsi Hubei, China ini telah membawa banyak tantangan baru bagi kesehatan masyarakat di berbagai negara. Dunia telah mengalami krisis kesehatan masyarakat global dalam 20 tahun terakhir yang disebabkan oleh infeksi virus baru, seperti HIV, virus Influenza A subtipe H1N1, virus Influenza A subtipe H5N1, SARS-CoV1, MERS-CoV, dan Ebola. Namun, hal baru epidemiologis Covid-19, yang disebabkan oleh jenis virus corona (SARS-CoV2), mengungkapkan kurangnya kesiapan kita mengingat penyebarannya yang tiba-tiba dan cepat yang membuat banyak pemerintah di seluruh dunia tidak siap (Djalante et al., 2020). Penyebaran virus ini sangatlah cepat hingga memakan banyak nyawa di berbagai negara. Dikutip dari Huffpost, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC) menjelaskan bahwa virus Corona Covid-19 biasanya tersebar melalui tetesan atau droplet ketika orang yang terinfeksi bersin atau batuk ketimbang melalui benda yang terkontaminasi (Satgascovid-19, 2020). Dampak dari pandemi ini menyebabkan pemerintah Indonesia menginstruksikan untuk melakukan gerakan kerja dari rumah atau *Work from Home* (WFH) dimana masyarakat harus bekerja secara *online* dari rumah mereka masing-masing dengan harapan penyebaran virus corona dapat terputus (Kompasiana, 2020). Dampak besar dari virus Covid-19 ini juga sangat dahsyat di bidang pendidikan seluruh dunia, salah satu dampaknya adalah penutupan sekolah mulai dari taman bermain anak-anak sampai ke Perguruan Tinggi (PT). Menanggapi pandemi ini, lebih dari 100 negara di seluruh dunia mengatur penutupan sekolah (Sukendro et al., 2020). Tidak terkecuali di Indonesia pun juga dilakukan penutupan sekolah hingga perguruan tinggi. Hal tersebut berdampak pada kegiatan belajar-mengajar yang semula tatap muka di kelas, bergeser menjadi pendidikan jarak jauh (PJJ) dalam jaringan (daring) dengan sistem *online* (langsung) maupun *offline* (tunda) (Kompasiana, 2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk pelaksanaan pembelajaran *online* (Sulisworo et al., 2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengatur PJJ sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh. Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi (Permendikbud No. 109/2013). Kedua peraturan Menteri tersebut masih dalam koridor lembaga pendidikan/perguruan tinggi. Sedangkan untuk sekolah dasar dan menengah diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Bab I Pasal 1.(1) berbunyi Pendidikan Jarak Jauh yang selanjutnya disebut PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya

menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan/pembelajaran.

Untuk membantu terlaksananya PJJ, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberikan program subsidi kuota internet bagi guru dan murid, serta mahasiswa dan dosen (Media, 2020a). Penyaluran bantuan kuota internet pendidikan dari pemerintah sudah dilakukan dari bulan september. Bantuan kuota internet terdiri dari kuota umum yang digunakan untuk mengakses seluruh laman dan aplikasi dan kuota belajar yang hanya dapat digunakan untuk mengakses laman dan aplikasi pembelajaran yang terdaftar dan tercantum dalam <http://kuota-belajar.kemendikbud.go.id> (Media, 2020b).

Walaupun bantuan sudah berjalan, masih terdapat kendala terkait pemanfaatan bantuan kuota internet pendidikan tersebut seperti pelajar di Papua yang tidak dapat memanfaatkan bantuan kuota internet pendidikan karena disana tidak terdapat jaringan internet. Untuk mengeksplorasi kendala-kendala terkait pemanfaatan bantuan kuota internet dan untuk mencari solusi berdasarkan kendala tersebut SENTRIN bekerja sama dengan JUST-SI membuka ruang untuk diskusi dalam rangka mengumpulkan pendapat dan pengalaman peserta SENTRIN berkaitan pemanfaatan bantuan kuota internet pendidikan dan kondisi PJJ saat ini. Diskusi yang dilakukan bersifat eksploratif dan tentunya merupakan diskusi awal yang belum berfokus pada solusi terbaik.

Diskusi ini menghasilkan tiga hal yaitu terkait area penelitian, saran untuk pendidik dan institusi pendidikan, dan desain sosialisasi bantuan. Area penelitian meliputi proses pembelajaran jarak jauh yang terjadi di Indonesia, perilaku pelajar terhadap teknologi, kondisi pendukung pembelajaran jarak jauh, dan kepentingan berkaitan dengan akses kuota internet yang perlu dibatasi atau tidak. Saran untuk pendidik dan institusi pendidikan meliputi pengetahuan pendidik mengenai kondisi siswa, desain proses belajar mengajar sesuai dengan kondisi siswa, dan desain pembelajaran khusus untuk anak yang belum dewasa. Kemudian untuk desain sosialisasi bantuan meliputi desain efektif dan efisien agar penerima bantuan kuota internet sadar mengenai adanya informasi yang lengkap mengenai bantuan kuota internet untuk pendidikan.

Penyusunan esai ini terdiri dari beberapa bagian, bagian 1 merupakan latar belakang perlunya diskusi ini dilakukan, bagian 2 berisi tentang forum diskusi, bagian 3 berisi isi dari diskusi, bagian 4 berisi pembahasan dari isi diskusi, dan bagian 5 berisi kesimpulan dan keterbatasan hasil dari diskusi.

2. TENTANG FORUM DISKUSI

Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya menyelenggarakan seminar internasional Sustainable Information Engineering and Technology (SIET) dan Seminar Nasional Teknologi dan Rekayasa Informasi (SENTRIN) yang diadakan secara bersamaan pada tanggal 16-17 November 2020. SIET dan SENTRIN dihadiri oleh peserta yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Dalam seminar ini dibuka dua sesi diskusi dimana salah satunya membahas mengenai manfaat bantuan kuota internet untuk pendidikan dari pemerintah. Peserta seminar yang tertarik dengan topik diskusi tersebut dapat mengikuti sesi diskusi ini. Peserta diskusi dalam diskusi ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Peserta Diskusi

Nama Peserta	Asal Institusi
Dwi Cahya Astriya Nugraha	Universitas Brawijaya
Diah Priharsari	Universitas Brawijaya
Ismiarta Aknuranda	Universitas Brawijaya

Nama Peserta	Asal Institusi
Dewi Yanti Liliana	Politeknik Negeri Jakarta
Noveria Anggraeni Fiaji	Universitas Brawijaya
Buce Trias Hanggara	Universitas Brawijaya
M. Gilvy Langgawan Putra	Institut Teknologi Kalimantan
Indira Putri Hendini	Universitas Brawijaya
I Gede Surya Rahayuda	Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali
Prima Zulvarina	Universitas Brawijaya

3. ISI DISKUSI

Pada bagian ini, kami merangkum setiap pernyataan dalam tiga sudut pandang sesuai dengan pengalaman peserta diskusi, dimana tiga sudut pandang ini dapat menambah wawasan kami tentang bagaimana manfaat bantuan kuota internet dari pemerintah dalam proses pembelajaran daring di Indonesia. Tiga sudut pandang ini yaitu sudut pandang dosen dan guru, sudut pandang mahasiswa dan siswa, dan sudut pandang orang tua siswa.

3.1. Sudut Pandang Dosen dan Guru

3.1.1 Ismiarta Aknuranda, Dosen Jurusan Sistem Informasi di Universitas Brawijaya.

Bagi Ismiarta kuota internet untuk pendidikan tidak banyak dimanfaatkan untuk pembelajaran yang berhubungan dengan mahasiswa secara langsung karena untuk melakukan proses pembelajaran daring Ismiarta menggunakan internet melalui wifi yang terhubung dengan paket berlangganan dari operator selulernya dan juga melalui wifi di kampus. Untuk bantuan kuota internet untuk pendidikan dari pemerintah yang langsung masuk ke ponselnya dimanfaatkan untuk hal apapun, tidak hanya untuk proses pembelajaran daring.

Jadi dari sisi pemanfaatan kuota internet untuk pendidikan tersebut tidak langsung ke arah pembelajarannya namun membantu secara umum untuk kebutuhan terkait dengan akses-akses sumber di internet.

3.1.2 Dewi Yanti Liliana, Dosen Jurusan Teknik Informatika dan Komputer di Politeknik Negeri Jakarta

Dewi menyatakan bahwa ada mahasiswa beralasan kehabisan kuota internet sehingga tidak dapat mengaktifkan kamera bahkan tidak dapat mengikuti perkuliahan dan ujian daring. Keadaan mahasiswa tersebut membuat Dosen tidak dapat melakukan kontrol terhadap mahasiswa saat proses pembelajaran daring dilakukan. Dewi menyarankan agar dilakukan riset untuk menghitung kebutuhan penggunaan kuota untuk masing-masing aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring. Dengan adanya data mengenai jumlah kebutuhan kuota tersebut maka Dosen dapat menjadikan data tersebut sebagai patokan jika ada mahasiswa yang beralasan kehabisan kuota.

3.1.3 Noveria Anggraeni Fiaji, Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Brawijaya

Sebagai dosen di jurusan Ilmu Komunikasi UB, Noveria Anggraeni Fiaji tidak mengetahui bahwa dirinya mendapatkan bantuan kuota internet untuk pendidikan. Awalnya Noveria dimintai nomor untuk didaftarkan sebagai penerima bantuan kuota internet, namun tidak ada sosialisasi dan pemberitahuan lagi mengenai kapan bantuan kuota tersebut diberikan sehingga Noveria tidak merasakan manfaat bantuan kuota internet tersebut.

Berdasarkan cerita dari Noveria, ada salah satu dosen di Universitas Brawijaya yang awalnya sudah mempunyai kuota internet pribadi juga mendapatkan bantuan kuota internet

dari pemerintah namun kuota pribadi dosen tersebut otomatis hilang dan tergantikan dengan bantuan kuota dari pemerintah.

3.1.4 Diah Priharsari, Dosen Jurusan Sistem Informasi di Universitas Brawijaya

Dalam proses penggunaan internet untuk pembelajaran daring, Diah Priharsari lebih banyak menggunakan wifi di rumah dan di kampus. Berdasarkan hal tersebut Diah Priharsari berniat untuk tidak mendaftar sebagai penerima bantuan kuota dari pemerintah namun kenyataannya tetap mendapatkan bantuan kuota internet dari pemerintah. Hal tersebut menyebabkan kelebihan kuota dan pemanfaatan bantuan kuota internet dari pemerintah tidak maksimal.

3.1.5 M. Gilvy Langgawan Putra, Dosen Jurusan Sistem Informasi di Institut Teknologi Kalimantan

Dosen mendapatkan bantuan kuota internet sebesar 50 *gigabyte* yang terdiri dari 45 *gigabyte* untuk multimedia dan 5 *gigabyte* untuk lainnya. Bagi Gilvy, bantuan kuota internet dari pemerintah tersebut tidak terasa manfaatnya karena Gilvy menggunakan layanan internet di kampus, seperti pernyataannya dalam diskusi:

“Nah kemudian yang masalah dari segi dosen kita kan mendapatkan 50 gigabyte, yang mana 5 gigabyte itu kuota internet untuk semua, yang 45 gigabyte untuk multimedia, nah kalau dari sisi saya mungkin bapak ibu juga sudah mendapatkan internet dari fasilitas kampus, itu memang useless, saya tidak menggunakannya (50 gigabyte) sama sekali gitu. Nah 45 gigabyte dan gigabyte plusnya tidak dapat digunakan secara maksimal, saya tidak pernah pakai.”

3.1.6 I Gede Surya Rahayuda, Dosen di Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali

I Gede Surya Rahayuda mengatakan sangat terbantu dengan bantuan kuota internet dari pemerintah, namun yang menjadi masalah yaitu filter internet untuk menentukan segmentasi penggunaan kuota. Bantuan kuota internet dari pemerintah kebanyakan hanya bisa digunakan pada aplikasi meeting online dan sedikit kuota yang bisa digunakan untuk mengakses browser. Padahal untuk pembelajaran daring terkadang kita perlu mengakses internet melalui browser.

3.2 Sudut Pandang Mahasiswa dan Siswa

3.2.1 Ismiarta Aknuranda, Dosen di Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Brawijaya.

Ismiarta bercerita berdasarkan pengalaman dari temannya yang bekerja di salah satu perguruan tinggi XYZ yang terlibat dalam pengambilan keputusan di perguruan tinggi tersebut. Perguruan Tinggi XYZ mewajibkan mahasiswanya untuk menggunakan ponselnya dalam proses pembelajaran daring termasuk dalam berinteraksi dengan dosennya, sehingga pemanfaatannya dikendalikan dari ponsel tersebut. Kemudian ada peraturan-peraturan lainnya untuk memastikan bahwa mahasiswa tersebut belajar, contohnya yaitu mahasiswa harus mengaktifkan kamera sehingga dapat diketahui bahwa kuota internet pendidikan dari pemerintah digunakan untuk mengaktifkan kamera ponsel saat proses pembelajaran daring dan dipastikan digunakan untuk belajar.

Namun disisi lain Ismiarta mengatakan bahwa kuota internet pendidikan tersebut belum tentu efektif untuk pembelajaran, metode pengendalian pemakaian kuota di ponsel hanya untuk memastikan bahwa kuota internet dari pemerintah terpakai namun tidak dapat diketahui efektif atau tidaknya kuota internet tersebut untuk pembelajaran daring bagi mahasiswa.

3.2.2 Noveria Anggraeni Fiaji, Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Brawijaya

Noveria menceritakan pengalaman mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Jawa yang lambat dalam menerima bantuan kuota sehingga pemanfaatan kuota tersebut untuk pembelajaran daring kurang maksimal. Sedangkan salah satu mahasiswa Noveria sendiri merupakan mahasiswa pertukaran pelajar dari Papua, dimana kondisi di Papua belum terdapat sinyal yang cukup baik sehingga bantuan kuota dari pemerintah tidak terpakai untuk proses pembelajaran daring. Hal tersebut menyulitkan mahasiswa di Papua dalam menggunakan bantuan kuota internet untuk pembelajaran dan presensi secara daring.

3.2.3 M. Gilvy Langgawan Putra, Dosen Jurusan Sistem Informasi di Institut Teknologi Kalimantan

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Gilvy ke mahasiswanya, bantuan kuota internet dari pemerintah yang berupa pulsa disalahgunakan oleh mahasiswanya. Mahasiswa tersebut tidak menggunakan bantuan pulsa dari pemerintah untuk pembelajaran daring melainkan untuk *game online*. Hal tersebut menyebabkan manfaat kuota internet berupa pulsa untuk pembelajaran daring kurang maksimal.

Kemudian pemerintah mengganti bantuan kuota internet yang tadinya berupa pulsa diganti dengan pemberian bantuan dalam bentuk kuota langsung ke nomor *handphone* penerima sebesar 50 *Gigabyte*. Terkait hal tersebut Gilvy melakukan survei lagi ke mahasiswanya untuk mendapatkan informasi mengenai seberapa banyak kuota yang diperlukan mahasiswa untuk proses pembelajaran daring. Dari survei yang dilakukan didapatkan hasil bahwa mahasiswa menghabiskan bantuan kuota internet untuk multimedia sebesar 1,15 *gigabyte* untuk 3 sks dengan kondisi kamera selalu menyala, dengan asumsi ada 5 matakuliah dalam seminggu maka mahasiswa hanya menghabiskan kuota sebesar 23 *gigabyte* dalam sebulan. Artinya dalam sebulan masih ada lebih dari setengah bantuan kuota internet dari pemerintah yang masih bisa dipakai untuk yang lain. Namun jaringan internet di Kalimantan masih belum merata sehingga tidak semua mahasiswa merasakan manfaat bantuan kuota internet sebesar 50 *gigabyte* tersebut. Beberapa mahasiswa di Kalimantan memilih menggunakan internet rumah indihome untuk pembelajaran daring karena keterbatasan infrastruktur dari segi internet di operator telekomunikasi selulernya.

3.2.4 Dewi Yanti Liliana, Dosen Jurusan Teknik Informatika dan Komputer di Politeknik Negeri Jakarta

Berdasarkan pengalaman Dewi Yanti Liliana dalam mengajar, ada mahasiswa yang kehabisan bantuan kuota internet dari pemerintah untuk proses pembelajaran daring. Hal itu menyebabkan mahasiswa tersebut tidak dapat mengikuti ujian online.

Mahasiswa yang diajar oleh Dewi lebih suka menggunakan metode *asynchronous* untuk proses pembelajaran daring. Metode ini biasanya menggunakan youtube karena mahasiswa dapat mengulang-ngulang video pembelajaran jika dirasa ada yang kurang dipahami, menonton video youtube berulang kali membutuhkan kuota internet yang tidak sedikit, hal inilah yang dirasa dapat menghabiskan kuota mahasiswa.

3.2.5 Dwi Cahya Astriya Nugraha, Dosen Jurusan Sistem Informasi di Universitas Brawijaya

Dwi menggunakan metode *synchronous* pada proses pembelajarannya, yaitu dengan tatap muka daring yang mewajibkan mahasiswa untuk mengaktifkan kamera. Dwi menceritakan ketika proses pembelajaran berlangsung ada beberapa mahasiswa yang memilih untuk tidak mengaktifkan kamera dengan alasan khawatir kehabisan kuota, dan ada juga yang tiba-tiba keluar kelas online dengan alasan sudah kehabisan kuota. Habisnya kuota tersebut

menyebabkan mahasiswa kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran daring yang diberikan.

Kemudian Dwi menyatakan ada siswa di Jawa Timur sebagai penerima bantuan pulsa kuota internet dari pemerintah menyalahgunakan bantuan tersebut. Bantuan di sekolah siswa tersebut diberikan dalam bentuk uang digital sebesar Rp100.000,00 melalui akun OVO. Penerima merupakan seorang siswa yang tidak mempunyai akun OVO sehingga siswa tersebut menggunakan akun OVO orang lain untuk menerima bantuan pulsa kuota internet dari pemerintah. Namun yang terjadi adalah siswa tidak menggunakan uang digital tersebut untuk membeli pulsa kuota internet melainkan menukarkan dengan uang tunai dan digunakan untuk hal lain.

3.2.6 Indira Putri Hendini, Mahasiswa Jurusan Sistem Informasi Universitas Brawijaya

Indira Putri Hendini mendapat bantuan 50 giga byte yang terdiri dari dua bagian: 45 gigabyte untuk multimedia dan 5 gigabyte untuk yang lainnya. 45 gigabyte ini dapat digunakan untuk mengakses zoom, google meet, youtube dan aplikasi lainnya yang digunakan untuk tatap muka daring. Namun setelah Indira Putri Hendini mencoba menggunakan kuota internet untuk akses multimedia seperti zoom, google meet, youtube dan lain-lain jatah kuota yang berkurang adalah yang bagian 5 gigabyte bukan bagian yang 45 gigabyte. Menurut Indira hal inilah yang mungkin terjadi di mahasiswa lain yang menyebabkan mahasiswa-mahasiswa sering kehabisan kuota saat pembelajaran daring menggunakan multimedia.

Bantuan kuota internet dari pemerintah ini bermanfaat bagi mahasiswa namun ketidaksesuaian pemetaan kuota untuk multimedia dan yang lainnya ini menyebabkan mahasiswa kurang maksimal dalam proses pembelajaran daring.

3.2.7 Buce Trias Hanggara, Dosen Jurusan Sistem Informasi di Universitas Brawijaya

Menurut Buce salah satu masalah yang sering muncul dalam pembelajaran daring yaitu mengenai ketersediaan perangkat untuk memanfaatkan bantuan kuota internet. Kita bisa mendapatkan bantuan kuota internet namun belum tentu bisa memanfaatkannya jika tidak punya perangkatnya.

Siswa di Indonesia mendapatkan bantuan kuota internet namun beberapa siswa yang tidak mempunyai *handphone* sendiri maka bantuan tersebut akan masuk ke *handphone* orang tuanya. Yang sering terjadi adalah jika orang tua siswa tersebut bekerja dan juga menggunakan *handphone* yang sama untuk bekerja maka siswa-siswa tersebut tidak bisa mengikuti pembelajaran daring walaupun bantuan kuota internet sudah diberikan.

Kemudian Buce juga menceritakan ada kasus dimana dalam satu keluarga perangkat yang tersedia hanya dua namun anak yang membutuhkan perangkat untuk pembelajaran daring ada empat, hal ini menyebabkan hanya ada dua siswa yang dapat mengikuti pembelajaran daring dalam waktu yang bersamaan sedangkan dua anak lainnya tidak dapat mengikuti pembelajaran daring walaupun bantuan kuota internet pendidikan dari pemerintah sudah diberikan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut ada salah satu sekolah di Malang melakukan identifikasi terlebih dahulu kepada siswa-siswanya yang keberatan dengan pembelajaran daring. Siswa yang tidak mempunyai perangkat untuk memanfaatkan bantuan kuota internet akan diberikan solusi berupa pembelajaran luring dengan cara wali murid mengunjungi siswa di rumah masing-masing atau siswa tersebut diundang ke sekolah untuk mengikuti pembelajaran luring.

3.2.8 I Gede Surya Rahayuda, Dosen di Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali

Berdasarkan pengalaman I Gede Surya Rahayuda hanya ada satu orang dari beberapa mahasiswa yang diajar yang kehabisan pulsa sehingga tidak bisa mengikuti pembelajaran daring.

3.3 Sudut Pandang Orang Tua Siswa

3.3.1 Diah Priharsari, Dosen Jurusan Sistem Informasi di Universitas Brawijaya

Diah Priharsari menceritakan bahwa anaknya sebagai siswa mendapat *simcard* dari sekolahnya sebagai bentuk bantuan kuota internet dari pemerintah, namun karena anak belum mempunyai *handphone* maka manfaat bantuan kuota internet dalam bentuk *simcard* tersebut tidak dapat digunakan dan dirasakan sebagaimana mestinya dalam proses pembelajaran daring siswa.

3.3.2 Dewi Yanti Liliana Dosen Jurusan Teknik Informatika dan Komputer di Politeknik Negeri Jakarta

Dewi menyoroti point dari efektivitas target, apakah kuota internet pendidikan dari pemerintah ini sudah sampai ke target yang benar. Menurut Dewi kuota internet ini bukan hanya untuk mahasiswa tetapi juga untuk siswa karena semua tingkatan sekolah menggunakan moda daring, khususnya siswa SD. Harus diperhatikan bahwa kuota internet untuk pendidikan ini sampai ke target yang membutuhkan mulai dari pendidikan dini sampai ke pendidikan tinggi.

Untuk penerima bantuan kuota internet di jenjang pendidikan tinggi sudah banyak yang mempunyai gadget pribadi berupa *Handphone* (HP) sehingga kuota bisa masuk langsung ke *handphone* yang menerima, namun berbeda dengan siswa SD atau SMP yang jarang mempunyai *handphone* pribadi seperti anak dari Dewi yang masih berada di Sekolah Dasar, hal tersebut menyebabkan kuota internet untuk pendidikan dari pemerintah masuk ke nomor Dewi selaku orang tua siswa, sehingga untuk dampak penerimaan bantuan kuota internet dari pemerintah masih belum dapat dirasakan manfaatnya langsung untuk siswa .

3.3.3 Prima Zulvarina, Dosen di Jurusan Teknik Informatika Universitas Brawijaya

Menurut Prima perlu dilakukan analisis terlebih dahulu sebelum memberikan bantuan kuota internet dari pemerintah. Anak dari Prima bersekolah di SD swasta kota Malang, sebelum mendapatkan bantuan kuota internet, orang tua siswa diminta mengisi google form yang berisi nomor *handphone* dan pernyataan bersedia atau tidak untuk menerima bantuan kuota internet tersebut, karena tidak semua siswa atau orang tua siswa membutuhkan bantuan kuota internet sehingga pemberian bantuan tersebut lebih tepat sasaran yaitu siswa atau orang tua siswa yang membutuhkan.

4. PEMBAHASAN

Diskusi ini membahas permasalahan dan manfaat bantuan kuota internet dari pemerintah untuk pembelajaran daring dilihat dari sudut pandang Dosen dan Guru, Mahasiswa dan Siswa, dan sudut pandang dari Orang tua Siswa. Diskusi ini menghasilkan tiga hal terkait area penelitian, saran untuk pendidik dan institusi pendidikan, dan desain sosialisasi bantuan.

Area penelitian dalam diskusi ini meliputi proses pembelajaran jarak jauh yang terjadi di Indonesia, perilaku aktor terhadap teknologi, kondisi pendukung pembelajaran jarak jauh, dan kepentingan berkaitan dengan akses kuota internet yang perlu dibatasi atau tidak. Lebih lanjut bagi Dosen dan Guru, bantuan kuota internet kurang dirasakan manfaatnya karena kebanyakan Dosen menggunakan layanan internet yang disediakan di kampus atau menggunakan layanan internet seluler yang mana Dosen sudah berlangganan sebelumnya.

Namun ada juga yang merasakan manfaat bantuan kuota internet tersebut untuk proses pembelajaran daring tetapi terkendala karena ada pembatasan kuota untuk aplikasi tertentu.

Sedangkan bagi Mahasiswa dan Siswa permasalahan yang sering terjadi yaitu kehabisan kuota internet atau tidak adanya infrastruktur dan perangkat yang dapat digunakan untuk memanfaatkan bantuan kuota internet dari pemerintah. Selain itu, bantuan kuota internet dari pemerintah bisa sangat bermanfaat namun bisa juga tidak bermanfaat karena orang tua sudah berlangganan internet sebelumnya sehingga bantuan kuota internet dari pemerintah tidak terpakai.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas, didapatkan beberapa saran diantaranya:

- Bantuan kuota internet untuk pendidikan dari pemerintah terdiri dari beberapa giga yang tersegmentasi untuk multimedia dan lain-lain. Perlu adanya pemahaman bagi Dosen dan Guru mengenai segmentasi penggunaan kuota internet untuk pendidikan tersebut agar Dosen dan Guru dapat menggunakan bantuan kuota internet dari pemerintah dengan tepat guna dan efektif sehingga dana yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk bantuan kuota internet dapat dimanfaatkan dengan baik.
- Agar penerima bantuan internet untuk pendidikan lebih tepat sasaran sebaiknya dilakukan riset untuk menghitung penggunaan kuota untuk masing-masing aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring agar diketahui berapa kebutuhannya sehingga bisa dijadikan rekomendasi untuk pemberian bantuan selanjutnya. Selain itu perlu dilakukan pendataan kepada Dosen dan Guru mengenai kesediaan menerima bantuan kuota internet untuk pendidikan karena tidak semua Dosen dan Guru membutuhkan bantuan kuota internet untuk pembelajaran daring. Sama halnya dengan Orang Tua Siswa, perlu dilakukan pendataan kepada orang tua siswa yang menerima bantuan kuota internet mengenai kesediaan menerima bantuan kuota agar pemberian bantuan kuota internet tersebut bisa tepat sasaran dan dimanfaatkan dengan maksimal.
- Agar penggunaan bantuan kuota internet lebih efektif sebaiknya diketahui terlebih dahulu mengenai bagaimana mekanisme pembelajaran daring dilakukan, apakah menggunakan metode *synchronous* atau *asynchronous*, berapa lama proses pembelajaran daring yang dibutuhkan mahasiswa dan siswa, kemudian aplikasi-aplikasi apa yang akan digunakan dan berapa kebutuhan kuotanya. Dengan mengetahui kebutuhan kuota internet untuk pembelajaran daring maka bantuan kuota internet yang diberikan pemerintah dapat dimanfaatkan dengan maksimal.
- Persoalan tersebut di atas juga membuka peluang penelitian ke depan yaitu mempelajari perilaku manusia terhadap teknologi terutama yang terkait dengan penggunaan internet. Dengan mengetahui bagaimana perilaku manusia terhadap penggunaan internet, maka diharapkan dapat dibuat kebijakan pembagian kuota yang lebih baik.
- Selain itu masalah yang sering terjadi dari sudut pandang mahasiswa dan siswa yaitu kurangnya atau bahkan tidak tersedianya infrastruktur dan perangkat yang digunakan untuk memanfaatkan bantuan kuota internet. Berdasarkan permasalahan tersebut sebaiknya dilakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu di setiap segmentasi mahasiswa dan siswa agar kebutuhan untuk pembelajaran daring dapat terpenuhi. Contoh, untuk mahasiswa dan siswa yang tinggal di daerah yang masih belum tersedianya infrastruktur, salah satu solusi yang dapat diberikan yaitu dengan memperbaiki atau memberikan infrastruktur atau perangkat lain yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring. Perangkat pembelajaran daring tidak hanya berupa *handphone* atau *smartphone* namun bisa juga menggunakan *walkie talkie*

jika jarak antara Pengajar dan Murid memungkinkan. Kemudian untuk mahasiswa dan siswa yang tidak mempunyai perangkat untuk menggunakan bantuan kuota internet, pemerintah dan sekolah bisa memberikan solusi berupa kebijakan yang berbeda untuk siswa tertentu seperti wali murid datang ke rumah siswa atau siswa yang tidak mempunyai perangkat tetap mengikuti sekolah luring di sekolah.

- Kemudian sebaiknya kita melibatkan orang tua dalam mendesain proses belajar mengajar daring terutama untuk siswa kurang dari 17 tahun.

Satu hal yang tampak terlihat disorot oleh peserta diskusi adalah kekurangtahuan peserta diskusi mengenai adanya informasi yang lengkap mengenai bantuan kuota internet untuk pendidikan padahal pemerintah sudah menyediakan website yang cukup jelas mengenai informasi bantuan kuota internet. Perlu adanya sosialisasi yang lebih sering kepada para penerima bantuan kuota internet untuk pendidikan sehingga para penerima bantuan kuota internet dapat menggunakan website tersebut sebagai sumber informasi yang akurat sebagai petunjuk dalam menggunakan bantuan kuota internet untuk pendidikan dari pemerintah.

5. KESIMPULAN DAN KETERBATASAN HASIL

Berdasarkan diskusi tersebut maka dapat disimpulkan terdapat berbagai area yang menjadi perhatian penerima bantuan pembelajaran sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan. Hasil diskusi tersebut tentunya memiliki keterbatasan. Salah satunya yang terpikir oleh kami adalah partisipan yang mungkin tidak merata sehingga terdapat kemungkinan bias yang tinggi. Hal ini karena memang undangan diskusi dilakukan terbuka dan siapa saja boleh menghadiri diskusi. Hal lain yang mungkin juga menjadi keterbatasan diskusi ini adalah apa yang disampaikan oleh partisipan adalah pengalaman pribadi yang mungkin dirasakan atau didapat dari rekan-rekan partisipan. Tentunya bisa saja kejadian tersebut tidak terjadi pada seluruh penerima bantuan atau pihak yang terlibat.

Walaupun begitu, hasil diskusi masih tetap bermanfaat karena memberikan petunjuk-petunjuk area yang masih lebih dapat digali lebih lanjut ke depannya sekaligus berkontribusi pada pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Satgascovid-19, 2020. [SALAH] "China Memang Bener" Jahat Mengirim Baju" Bundle Pakaian Bekas Dipakai Orang" Yg Sudah Mati Akibat Virus" - Hoax Buster | Satgas Penanganan COVID-19. [online] covid19.go.id. Available at: <<https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-china-memang-bener-jahat-mengirim-baju-bundle-pakaian-bekas-di-pakai-orang-yg-sudah-mati-akibat-virus>> [Accessed 21 November 2020].

Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L., Surtiari, G. and Warsilah, H., 2020. Review And Analysis Of Current Responses To COVID-19 In Indonesia: Period Of January To March 2020.

Media, K., 2020. Bantuan Kuota Kemendikbud Dibagikan 4 Bulan, Ini Jadwal Lengkapnya Halaman All - Kompas.Com. [online] KOMPAS.com. Available at: <<https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/21/095344671/bantuan-kuota-kemendikbud-dibagikan-4-bulan-ini-jadwal-lengkapnya?page=all>> [Accessed 21 November 2020].

Media, K., 2020. Kuota Gratis Kemendikbud, Berikut Cara Mendapatkan Untuk Pelanggan Telkomsel Halaman All - Kompas.Com. [online] KOMPAS.com. Available at: <<https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/14/134500865/kuota-gratis-kemendikbud-berikut-cara-mendapatkan-untuk-pelanggan-telkomsel?page=all>> [Accessed 21 November 2020].

KOMPASIANA. 2020. Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Di Masa Pandemi Covid 19. [online] Available at: <<https://www.kompasiana.com/wahyuaji12345/5eb4e678d541df1082155a02/pendidikan-jarak-jauh-pjj-di-masa-pandemi-covid-19>> [Accessed 21 November 2020].

Who.int. 2021. QA For Public. [online] Available at: <<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>> [Accessed 18 January 2021].

Sukendro, S., Habibi, A., Khaeruddin, K., Indrayana, B., Syahrudin, S., Makadada, F. and Hakim, H., 2020. Using an extended Technology Acceptance Model to understand students' use of e-learning during Covid-19: Indonesian sport science education context. *Heliyon*, 6(11), p.e05410.

Sulisworo, D., Fitriawanati, M., Maryani, I., Hidayat, S., Agusta, E. and Saputri, W., 2020. Students' self-regulated learning (SRL) profile dataset measured during Covid-19 mitigation in Yogyakarta, Indonesia. *Data in Brief*, 33, p.106422.

Alodokter. 2021. Virus Corona. [online] Available at: <<https://www.alodokter.com/virus-corona>> [Accessed 18 January 2021].